

## ORIGINAL ARTICLE

## Hubungan Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Multivitamin pada Pandemi COVID-19 di Kecamatan Driyorejo

Indah Pratiwi Aryani<sup>1\*</sup>, Angelica Kresnamurti<sup>1</sup>, Yunita Nita<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hang Tuah Surabaya  
Jl. Arief Rachman Hakim No. 150, Surabaya 60111, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga  
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

\*E-mail: aryani.indah@hangtuah.ac.id

### ABSTRAK

Diperlukan pengetahuan yang baik agar penggunaan vitamin dan multivitamin sebagai salah satu upaya untuk mencegah penularan COVID-19 dapat mendapatkan manfaat dan meminimalkan adanya resiko efek samping. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan multivitamin pada masa pandemi COVID-19. Penelitian dilakukan secara deskriptif *cross-sectional* dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling* di kecamatan Driyorejo, Gresik. Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 74 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Penelitian ini didominasi oleh usia 18-24 tahun (85,14%). Vitamin C merupakan vitamin yang paling banyak digunakan oleh responden di masa pandemi COVID-19 (50%). Dari penelitian ini juga diketahui bahwa sebanyak 27,03% responden mendapatkan sumber informasi tentang penggunaan multivitamin/vitamin dengan tepat yaitu pada Apotek/AA/Apoteker. Serta sebanyak (81,08%) responden memperoleh multivitamin/vitamin dengan tepat yaitu di Apotek. Tingkat pengetahuan masyarakat di kecamatan Driyorejo terhadap penggunaan multivitamin pada masa pandemi COVID-19 dikategorikan menjadi tiga yaitu tingkat pengetahuan baik (60,81%), cukup (33,78%), dan kurang (5,41%). Pengujian hubungan antara penggunaan multivitamin/vitamin dengan tingkat pengetahuan menunjukkan tidak terdapat hubungan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan multivitamin/vitamin di kecamatan Driyorejo mayoritas termasuk dalam kategori baik.

**Kata Kunci:** Multivitamin, Vitamin, Pengetahuan, COVID-19

### ABSTRACT

In the consumption of vitamins or multivitamins as an effort to prevent the transmission of COVID-19, knowledge is needed to get the benefits and minimize the risk of side effects. The purpose of this study was to determine the level of public knowledge of the use of multivitamins during the COVID-19 pandemic. The study was used cross-sectional prospective method with accidental sampling conducted in Driyorejo sub-district, Gresik. In this study, there were 74 respondents who met the inclusion criteria. This study was dominated by the age group of 18-24 years (85.14%). Vitamin C is the most widely used vitamin by respondents during the COVID-19 pandemic (50%). It was also known that 27.03% of total respondents received information related to the proper use of multivitamins/vitamins, from pharmacy/pharmacy technician/pharmacist. The majority of respondents (81.08%) received the right multivitamin/vitamin at the pharmacy. The level of community knowledge in Driyorejo sub-district on the use of multivitamins during the COVID-19 pandemic was categorized into three groups. Percentage of respondents with good knowledge level was 60.81%, sufficient knowledge level was 33.78%, and poor knowledge level was 5.41%. There was no relationship between the use of multivitamins/vitamins and the level of knowledge. Based on the results of the study, it can be concluded that the level of public knowledge of the use of multivitamins/vitamins in Driyorejo sub-district was mostly in the good category.

**Keywords:** Multivitamins, Vitamins, Knowledge, COVID-19

## PENDAHULUAN

Desember 2019, Otoritas Kesehatan China memberikan laporan adanya kasus pneumonia berat dengan etiologi yang belum diketahui. Kemudian pada awal Januari 2020, kasus ini dikenal dengan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) yang diidentifikasi dari sampel swab tenggorokan pasien (Gorbalenya et al., 2020). Awal Maret 2020, kasus ini terkonfirmasi masuk ke Indonesia setelah adanya laporan salah satu warga yang terkonfirmasi positif. Dan pada 11 Maret 2020, WHO menyatakan kasus ini sebagai pandemi (Kemenkes, 2020b). Per tanggal 10 Februari 2021 kasus terkonfirmasi positif sebanyak 1.183.555 jiwa dan angka kematian sebanyak 32.167 jiwa. Kemenkes Republik Indonesia memberikan beberapa cara menjaga kesehatan pada masa pandemi ini antara lain menerapkan perilaku pola hidup bersih dan sehat, cukup istirahat dan tidur, rutin berolahraga dan terpapar sinar matahari yang cukup, perbanyak konsumsi buah dan sayur serta menjaga jarak fisik dengan orang lain. Selain itu penggunaan multivitamin diperlukan bagi orang sehat untuk meningkatkan imunitas tubuh. Meningkatkan daya tahan tubuh dapat dilakukan dengan mengonsumsi vitamin A, C, E dan zink (Kemenkes RI, 2020a).

Penggunaan vitamin C pada kasus COVID-19 dapat menurunkan resiko terinfeksi dan persentase perawatan intensif sebesar (7,8%) serta mengurangi jumlah kematian pasien COVID-19 (Khan et al., 2020). Shakoor et al. (2021) mengatakan bahwa efek penggunaan vitamin C, D, E, zink, selenium dan asam lemak omega-3 memiliki manfaat bagi sistem kekebalan tubuh pasien COVID-19, namun efek positif yang ditimbulkan perlu uji klinis guna menentukan efektivitas nutrisi tertentu pada pasien COVID-19 (Shakoor et al., 2021). Dalam penggunaan multivitamin diperlukan pengetahuan untuk meminimalisir adanya efek yang tidak diinginkan. Penelitian yang dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Kalimantan Barat menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat menunjukkan penilaian yang baik dan menunjukkan sikap yang positif dalam mengonsumsi multivitamin atau suplemen kesehatan (Yuliatwati & Djannah, 2020). Penelitian yang dilakukan terhadap warga Kebonsari, Surabaya juga menunjukkan adanya tingkat pengetahuan yang baik dan perilaku penggunaan suplemen kesehatan yang tepat (Mukti, 2020). Dilatarbelakangi kondisi tersebut, perlu dilakukannya penelitian terkait tingkat pengetahuan masyarakat yang difokuskan pada penggunaan multivitamin selama masa pandemi COVID-19 khususnya di Kecamatan Driyorejo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan analisis deskriptif dan analitik. Data

diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang telah tervalidasi dan disebarluaskan secara *online*. Kuesioner menggunakan skala Guttman dengan dua pilihan jawaban yaitu benar-salah. Validasi dilakukan dengan menggunakan koefisien reproduibilitas dan koefisien skalabilitas. Kuesioner dikatakan valid apabila nilai koefisien reproduibilitas  $>0,90$  dan koefisien skalabilitas  $>0,60$ . Dalam menghitung koefisien reproduibilitas dan koefisien skalabilitas memerlukan perhitungan nilai *error* terlebih dahulu. Nilai *error* dihitung menggunakan metode *Good enough*.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *non probability sampling* dengan *accidental sampling* dan populasinya adalah masyarakat umum yang berdomisili di kecamatan Driyorejo, Gresik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah subjek yang berusia 18-60 tahun, berdomisili di kecamatan Driyorejo, Gresik.

Variabel dalam penelitian ini adalah demografi (usia, Pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi), pengetahuan, dan penggunaan vitamin atau multivitamin pada masyarakat. Pada penelitian ini digunakan kuesioner yang terdiri dari 6 indikator dan terbagi dalam 15 pernyataan. Data yang didapat dari kuesioner yang telah diisi oleh responden dilakukan analisis dengan memberikan nilai 1 pada jawaban benar dan nilai 0 pada jawaban salah. Kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan pengetahuan antara lain tingkat pengetahuan baik bila nilai (76%) hingga (100%), tingkat pengetahuan cukup bila nilai (56%) hingga (75%) dan tingkat pengetahuan kurang bila nilai kurang dari (56%) (Imas & Nauri, 2018). Analisis Hubungan menggunakan *Chi-Square* dan *Friedman Test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat sebanyak 74 responden yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah tervalidasi, dimana hasil validasi didapatkan nilai koefisien reproduibilitas sebesar 0,91  $> 0,90$  dan koefisien skalabilitas 0,78  $> 0,60$  yang berarti bahwa kuesioner dapat digunakan karena telah memenuhi persyaratan.

Dari 74 responden didapatkan sebanyak (90,54%) responden yang menggunakan vitamin atau multivitamin. Berdasarkan karakteristik sosiodemografi usia 18-24 tahun mendominasi dalam penelitian ini yakni sebanyak (83,58%) pada responden yang menggunakan multivitamin dan sebanyak (100%) pada responden yang tidak menggunakan multivitamin. Baik responden yang menggunakan vitamin atau multivitamin dan yang tidak menggunakan didominasi oleh jenis kelamin perempuan masing-masing sebanyak (71,64%) dan (85,71%). Responden yang tidak memiliki riwayat penyakit mendominasi baik pada responden yang menggunakan vitamin atau multivitamin dan yang tidak menggunakan sebanyak (88,06%) dan (57,14%).

Pada kategori pekerjaan, pelajar/mahasiswa mendominasi pada responden yang menggunakan vitamin atau multivitamin sebanyak (40,30%) sedangkan pada responden yang tidak menggunakan terdapat dua paling banyak yaitu pelajar/mahasiswa dan ibu rumah tangga masing-masing sebanyak (28,57%). Pada kategori pendidikan, mayoritas responden pada kedua grup merupakan lulusan SMA/SMK sederajat (Tabel 1).

### Gambaran jenis vitamin yang digunakan

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa vitamin C merupakan vitamin yang paling banyak digunakan oleh responden yaitu sebanyak (50%). Kemudian kombinasi beberapa jenis vitamin sebanyak (37,84%). Beberapa kombinasi vitamin yang digunakan oleh responden antara lain kombinasi antara vitamin B dan D,

kombinasi vitamin C, D dan E, kombinasi vitamin A dan C, serta kombinasi vitamin C dan E. Hal ini sejalan dengan BPOM yang menyarankan penggunaan vitamin C, D dan E untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama masa pandemi COVID-19 (BPOM, 2020a). Selain itu, Kemenkes RI juga menyebutkan salah satu cara meningkatkan sistem imun tubuh dapat dilakukan dengan mengonsumsi buah-buahan dan sayuran yang kaya akan vitamin A, C dan E (Kemenkes, 2020a). Dalam penelitian lain juga menyebutkan bahwa penggunaan vitamin C di masa pandemi COVID-19 paling banyak digunakan yaitu sebanyak (54%) (Mukti, 2020). Penelitian lainnya juga sejalan, dimana vitamin C merupakan jenis suplemen kesehatan yang paling banyak digunakan yaitu sebanyak (46,58%) (Sumartha et al., 2020).

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Responden (n=74)

No	Karakteristik Responden	Menggunakan Multivitamin	Tidak Menggunakan
1	<b>Usia Responden</b>		
	18-24 tahun	56 (83,58%)	7 (100%)
	25-48 tahun	8 (11,94%)	0
	49-60 tahun	3 (4,48%)	0
2	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	19 (28,36%)	1 (14,29%)
	Perempuan	48 (71,64%)	6 (85,71%)
3	<b>Riwayat Penyakit</b>		
	Tengah hamil atau menyusui	1 (1,49%)	2 (28,57%)
	Hipertensi	2 (2,99%)	0
	Kolesterol	2 (2,99%)	0
	Tidak memiliki riwayat penyakit Lainnya	59 (88,06%) 3 (4,48%)	4 (57,14%) 1 (14,29%)
4	<b>Pekerjaan</b>		
	Tidak bekerja	6 (8,96%)	1 (14,29%)
	Pelajar/Mahasiswa	27 (40,30%)	2 (28,57%)
	Ibu rumah tangga	5 (7,47%)	2 (28,57%)
	Karyawan	17 (25,37%)	0
	Wiraswasta	4 (5,97%)	0
	Perawat	0	1 (14,29%)
	Tenaga kesehatan lainnya PNS/TNI/Polri	6 (8,96%) 2 (2,99%)	0 1 (14,29%)
5	<b>Pendidikan</b>		
	SMA/SMK se-derajat	27 (40,30%)	3 (42,86%)
	D1	1 (1,49%)	0
	D3	12 (17,91%)	2 (28,57%)
	S1	27 (40,30%)	2 (28,57%)
6	<b>Berdomisili di kecamatan Driyorejo</b>		
	Ya	67 (100%)	7 (100%)
	Tidak	0	0

Tabel 2. Jenis Vitamin/Multivitamin dan Penggunaan Vitamin/Multivitamin (n=74)

Jenis Vitamin	n (%)
Vitamin A	1 (1,49)
Vitamin C	37 (55,22)
Vitamin D	1 (1,49)
Kombinasi beberapa vitamin	28 (41,79)
Tidak menggunakan vitamin/multivitamin	7 (100)
<b>Penggunaan</b>	
Menggunakan vitamin/multivitamin	67 (90,54)
Tidak menggunakan vitamin/multivitamin	7 (9,44)

Tabel 3. Sumber Informasi dan Tempat Memperoleh Vitamin (n=74)

Sumber Informasi	n (%)
Apotek/AA/Apoteker	20 (27,03)
Dokter	13 (17,57)
Perawat	4 (5,41)
Tenaga kesehatan lainnya	3 (4,05)
Media sosial	12 (16,22)
Iklan	1 (1,35)
Radio atau TV	1 (1,35)
Rekomendasi tetangga atau orang sekitar	10 (13,51)
Pengalaman pribadi	10 (13,51)
<b>Tempat</b>	
Apotek	60 (81,08)
Supermarket/Minimarket	8 (10,81)
Online store	2 (2,70)
Warung	1 (1,35)
Lainnya	3 (4,05)

Sebagai rujukan untuk mendapatkan informasi terkait penggunaan vitamin atau multivitamin terutama di masa pandemi COVID-19 sebanyak 20 responden (27,03%) responden mendapatkan dari apotek/AA/Apoteker. Hal ini dikarenakan apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukannya praktek kefarmasian oleh Apoteker yang dapat memberikan jaminan bagi masyarakat terkait keamanan dan keselamatan (Kemenkes RI, 2014). Selain sebagai sumber informasi, apotek juga masih menjadi pilihan bagi responden untuk memperoleh vitamin atau multivitamin yaitu sebanyak (81,08%) responden. Apotek merupakan tempat resmi yang menyediakan berbagai sediaan farmasi sehingga dapat terhindar dari vitamin atau multivitamin palsu dan ilegal (Badan POM, 2015).

#### **Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan multivitamin**

Indikator yang pertama terkait pengetahuan yaitu pengertian multivitamin yang disajikan dalam pernyataan nomor 1 dan 2 (Tabel 4). Dari pernyataan nomor 1 dapat diketahui sebanyak (67,16%) responden yang menggunakan vitamin atau multivitamin dan (71,43%) responden yang tidak menggunakan masih menjawab tidak tepat. Perka BPOM tahun 2019 menjelaskan bahwa vitamin merupakan suatu zat yang dibutuhkan tubuh dalam jumlah yang sangat kecil dan pada umumnya tidak dibentuk oleh tubuh (BPOM, 2019). Sedangkan pada pernyataan nomor 2 seluruh responden (100%) baik yang menggunakan vitamin atau multivitamin maupun yang tidak telah menjawab dengan tepat. Multivitamin merupakan sediaan atau produk yang terdiri dari dua atau lebih jenis vitamin (Yetley, 2007).

Indikator kedua terkait dengan cara mendapatkan vitamin atau multivitamin disajikan dalam pernyataan nomor 3, 4 dan 5. Pada pernyataan nomor 3 sebanyak (70,15%) responden yang menggunakan vitamin atau multivitamin dan (57,14%) responden yang tidak menggunakan telah menjawab dengan tepat. Dimana,

pembelian vitamin atau multivitamin dapat dilakukan tanpa menggunakan resep dokter. Vitamin atau multivitamin termasuk dalam sediaan obat bebas yang dapat dibeli tanpa resep dokter (Nuryati, 2017). Pernyataan nomor 4 terkait dengan mendapatkan vitamin atau multivitamin secara online tidak dapat menjamin mutu dan keasliannya. Sebanyak (61,19%) responden yang menggunakan vitamin atau multivitamin telah menjawab dengan tepat sedangkan pada responden yang tidak menggunakan masih banyak yang belum menjawab dengan tepat yaitu sebanyak (71,43%). Apotek merupakan tempat resmi untuk membeli atau memperoleh vitamin atau multivitamin guna menghindari adanya vitamin atau multivitamin palsu sehingga mutu dan keasliannya terjaga (Badan POM, 2015). Untuk pernyataan nomor 5 baik responden yang menggunakan vitamin atau multivitamin dengan yang tidak menggunakan telah menjawab dengan tepat bahwa multivitamin atau vitamin dapat ditemukan dengan mudah di bahan alam atau bahan pangan. Seperti vitamin A dapat ditemukan pada wortel, labu dan juga brokoli. Vitamin C yang dapat ditemukan dengan mudah pada buah jeruk, mangga dan sayuran hijau. Sedangkan vitamin D dapat ditemukan pada beberapa bahan pangan yang telah diperkaya dengan vitamin D. Untuk vitamin E dapat dengan mudah ditemukan pada kacang-kacangan, biji-bijian dan minyak sayur seperti minyak zaitun, minyak kacang kedelai dan minyak jagung (Spitszer, 2007).

Untuk Indikator selanjutnya yaitu indikator cara menggunakan yang dibagi menjadi dua yaitu indikasi dan efek samping. Bagian indikasi disajikan pada nomor 6 dan 7, dimana sebanyak (65,67%) responden yang menggunakan vitamin atau multivitamin dan (71,43%) responden yang tidak menggunakan telah menjawab pernyataan nomor 6 dengan tepat. Dan untuk nomor 7 seluruh responden (100%) menjawab dengan tepat. Penggunaan vitamin C, D dan E selama masa pandemi COVID-19 dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan daya tahan tubuh (BPOM, 2020a). Menurut BPOM (2020), dosis vitamin C untuk

meningkatkan daya tahan tubuh adalah sebanyak 500 mg-1000 mg per hari (BPOM, 2020a). Dalam penelitian lain, menjelaskan bahwa dosis vitamin C 2000 mg-3000 mg per hari dapat digunakan sebagai tindakan pencegahan penularan COVID-19. Untuk vitamin D dan E dosis yang disarankan adalah masing-masing 400 IU per hari (BPOM, 2020c). Vitamin D memiliki dua bentuk umum yaitu vitamin D2 (ergocalciferol) dan D3 (cholecalciferol), namun selama masa pandemi lebih banyak ditemukan dan digunakan sediaan vitamin D3. Vitamin D3 lebih efektif dalam meningkatkan konsentrasi serum vitamin D dibandingkan vitamin D2 (Scientific Advisory Committee on Nutrition (SACN), 2016). Dosis vitamin D3 yang disarankan dalam pencegahan penularan COVID-19 adalah sebesar 1600 IU-4000 IU per hari (Ajdžanović et al., 2021).

Terkait efek samping disajikan pada pernyataan nomor 8 dan 9. Sebanyak (74,63%) responden yang menggunakan vitamin atau multivitamin dan (57,14%) responden yang tidak menggunakan telah menjawab pernyataan nomor 8 dengan tepat. Untuk pernyataan nomor 9 sebanyak (89,55%) responden yang menggunakan vitamin atau multivitamin dan seluruh responden (100%) responden yang tidak menggunakan telah menjawab dengan tepat. Penggunaan vitamin atau multivitamin melebihi dosis harian yang telah ditentukan dapat menyebabkan terjadinya hipervitaminosis (Roop, 2018). Kondisi hipervitaminosis dari vitamin C ditunjukkan dengan terbentuknya batu oksalat pada ginjal yang menyebabkan terjadinya gangguan pada ginjal (Al-gharer, 2019). Pada vitamin D hipervitaminosis akan menyebabkan kalsium menumpuk dalam tubuh (hiperkalsemia) dan gangguan ginjal sehingga penumpukan kalsium pada urin (hiperkalsiuria). Kemudian akan melemahkan tulang dan merusak ginjal (BPOM, 2020b). Penggunaan vitamin E secara berlebihan akan menghambat vitamin K sehingga meningkatkan resiko pendarahan dan mengganggu proses pembekuan darah (Al-Gharer, 2019).

Indikator keempat terkait dengan cara menyimpan disajikan pada nomor 10,11 dan 12. Sebanyak (95,52%) responden yang menggunakan vitamin atau multivitamin dan (85,71%) responden yang tidak menggunakan telah menjawab pernyataan nomor 10 dengan tepat. Pernyataan nomor 11 baik responden yang menggunakan vitamin atau multivitamin dengan responden yang tidak menggunakan telah menjawab dengan tepat yaitu sebanyak (86,57%) dan (85,71%). Sama halnya dengan pernyataan nomor 12, sebanyak

(97,01%) responden yang menggunakan vitamin atau multivitamin dan (85,71%) responden yang tidak menggunakan telah menjawab dengan tepat. Cara penyimpanan obat dengan benar yaitu terhindar dari jangkauan anak-anak, terhindar dari cahaya matahari langsung, terhindar dari suhu tinggi/lembab, sediaan disimpan dalam kemasan asli yang disertai dengan etiket atau label, selalu memeriksa tanggal kadaluarsa dan kondisi vitamin atau multivitamin dan baca aturan penyimpanan yang tertera pada etiket atau label (Badan POM, 2015).

Cara membuang sebagai indikator kelima disajikan pada pernyataan nomor 13 dan 14. Untuk pernyataan nomor 13, sebanyak (50,75%) responden yang menggunakan vitamin atau multivitamin telah menjawab dengan tepat. Sedangkan responden yang tidak menggunakan sebanyak (57,14%) belum menjawab dengan tepat. Pada pernyataan nomor 14 baik responden yang menggunakan vitamin atau multivitamin dengan yang tidak menggunakan telah menjawab dengan tepat sebanyak (85,07%) dan (71,43%). Dalam membuang vitamin atau multivitamin perlu memerhatikan beberapa hal antara lain sebelum membuang seluruh label atau etiket harus dihilangkan dari kemasan multivitamin atau vitamin, pisahkan antara isi dengan kemasan, buang vitamin atau multivitamin yang telah rusak atau kadaluarsa sesuai dengan bentuk sediaan, bila bentuk sediaan adalah cairan, buang isinya bersama dengan air mengalir atau dapat dibuang ke dalam kloset. Sedangkan untuk sediaan yang berbentuk kapsul, tablet atau sediaan berbentuk padatan lainnya dapat dilakukan dengan menghancurkannya terlebih dahulu kemudian ditimbun ke dalam tanah atau dapat dengan mencampurkan dengan bahan kotor lainnya kemudian dimasukkan ke dalam plastik lalu buang ke tempat sampah (Badan POM, 2015). Indikator yang terakhir adalah informasi penggunaan vitamin atau multivitamin yang disajikan pada pernyataan nomor 15. Seluruh responden (100%) baik yang menggunakan vitamin atau multivitamin maupun yang tidak menggunakan telah menjawab dengan benar bahwa dalam penggunaan vitamin atau multivitamin selama masa pandemi COVID-19 dapat dikonsultasikan dengan dokter/apoteker/tenaga kesehatan lainnya. Vitamin atau multivitamin merupakan obat bebas sehingga dalam penggunaan apoteker memiliki peran penting dalam memberikan konseling kepada masyarakat sehingga obat dapat digunakan sebagaimana mestinya (Kemenkes RI, 2007).

Tabel 4. Hasil Kuesioner Pengetahuan terhadap Penggunaan Multivitamin (n=74)

No	Pernyataan Kuesioner	Jawaban	Menggunakan Multivitamin	Tidak Menggunakan
1	Vitamin adalah suatu zat yang dibutuhkan oleh tubuh dalam jumlah yang sangat besar.	Benar	45 (67,16%)	5 (71,43%)
		Salah	22 (32,84%)	2 (28,57%)
2	Multivitamin merupakan sediaan yang terdiri dari beberapa jenis vitamin yang memiliki manfaat baik bagi tubuh.	Benar	67 (100%)	7 (100%)
		Salah	0	0
3	Pembelian multivitamin di apotek harus dengan menggunakan resep dokter	Benar	20 (29,85%)	3 (42,86%)
		Salah	47 (70,15%)	4 (57,14%)
4	Multivitamin atau vitamin yang didapatkan atau dibeli secara online tidak menjamin mutu dan keasliannya	Benar	41 (61,19%)	2 (28,57%)
		Salah	26 (38,81%)	5 (71,43%)
5	Multivitamin atau vitamin tidak terkandung dalam bahan pangan atau bahan alam	Benar	9 (13,43%)	3 (42,86%)
		Salah	58 (86,57%)	4 (57,14%)
6	Selama masa pandemi COVID-19 untuk menjaga daya tahan tubuh dapat menggunakan vitamin D dan E	Benar	44 (65,67%)	5 (71,43%)
		Salah	23 (34,33%)	2 (28,57%)
7	Vitamin C banyak digunakan untuk membantu memelihara daya tahan tubuh	Benar	67 (100%)	7 (100%)
		Salah	0	0
8	Efek samping dari penggunaan multivitamin tidak akan dirasakan meski digunakan melebihi batas	Benar	17 (25,37%)	3 (42,86%)
		Salah	50 (74,63%)	4 (57,14%)
9	Penggunaan multivitamin atau vitamin yang sesuai dapat mencegah terjadinya efek samping	Benar	60 (89,55%)	7 (100%)
		Salah	7 (10,45%)	
10	Menyimpan di kotak obat merupakan salah satu cara penyimpanan yang tepat bagi multivitamin	Benar	64 (95,52%)	6 (85,71%)
		Salah	3 (4,48%)	1 (14,29%)
11	Adanya perubahan warna/bau/rasa menunjukkan bahwa vitamin atau multivitamin masih dapat digunakan atau disimpan	Benar	9 (13,43%)	1 (14,29%)
		Salah	58 (86,57%)	6 (85,71%)
12	Secara umum, multivitamin atau vitamin dapat disimpan di bawah sinar matahari langsung	Benar	2 (2,99%)	1 (14,29%)
		Salah	65 (97,01%)	6 (85,71%)
13	Memisahkan antara kemasan dengan isi dari multivitamin merupakan cara tidak tepat dalam membuang sediaan multivitamin	Benar	33 (49,45%)	4 (57,14%)
		Salah	34 (50,75%)	3 (42,86%)
14	Multivitamin atau vitamin harus dibuang berdasarkan bentuk sediaanannya	Benar	57 (85,07%)	5 (71,43%)
		Salah	10 (14,93%)	2 (28,57%)
15	Dalam penggunaan multivitamin atau vitamin selama masa pandemi COVID-19 dapat dikonsultasikan dengan dokter/ apoteker/tenaga kesehatan lainnya	Benar	67 (100%)	7 (100%)
		Salah	0	0

Keterangan: pada kolom jawaban tulisan bercetak tebal merupakan jawaban yang tepat

Dari 15 pernyataan yang ada dapat diketahui bahwa terdapat beberapa pernyataan dengan jumlah responden terbanyak menjawab tidak tepat. Dari responden yang menggunakan multivitamin/vitamin pernyataan nomor 1 terkait pengertian vitamin dan pernyataan nomor 13 terkait cara membuang multivitamin/vitamin merupakan pernyataan dengan jumlah responden yang menjawab tidak tepat paling banyak. Sedangkan pada responden yang tidak menggunakan multivitamin/vitamin terdapat beberapa pernyataan dengan jumlah jawaban tidak tepat paling banyak. Pernyataan nomor 3 terkait cara mendapatkan multivitamin/vitamin di apotek, pernyataan nomor 5 terkait cara mendapatkan di bahan alam atau bahan pangan, pernyataan nomor 8 terkait efek samping dan pernyataan nomor 13. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat agar dapat

meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan multivitamin/vitamin terutama di masa pandemi COVID-19 saat ini. Dalam webinar terkait edukasi penggunaan vitamin C,D dan E yang tepat pada era pandemi COVID-19 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari peserta webinar yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase jawaban benar setelah dilakukan *post-test* (Beandrade & Hasmar, 2020). Selain itu dari seminar *online* lainnya juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden mengenai imunitas dengan hasil yang didapat sebelum mengikuti seminar sebesar (68,4%) dan setelah mengikuti seminar sebesar (91,2%) (Fadilah et al., 2021). Selain seminar *online*, memberikan edukasi ke masyarakat dengan melakukan pengabdian masyarakat secara langsung dinilai lebih efektif dan efisien (Aulia et al., 2021)

Tabel 5. Hasil Tingkat Pengetahuan Penggunaan Vitamin atau Multivitamin

No	Tingkat Pengetahuan	n (%)
1	Kategori baik	45 (60,81)
2	Kategori cukup	25 (33,78)
3	Kategori kurang	4 (5,41)
<b>Total</b>		74 (100)

Sebanyak (60,81%) responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik, sedangkan pada tingkat pengetahuan cukup dan kurang sebanyak (33,78%) dan (5,41%) (Tabel 5). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Kalimantan Barat yang menunjukkan bahwa adanya tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat yang dikategorikan baik dengan sikap yang positif dalam mengonsumsi multivitamin/suplemen kesehatan selama masa pandemi COVID-19 (Yuliawati & Djannah, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mukti (2020) terhadap warga Kebonsari, Surabaya memberikan hasil tingkat pengetahuan yang baik sebesar (54%) dengan perilaku penggunaan suplemen kesehatan selama masa pandemi dengan tepat yakni sebesar (95,3%).

#### Analisis hubungan beberapa faktor demografi dengan tingkat pengetahuan

Menurut Wardani & Masfiah (2014), pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi. Kemudian dilakukan analisis hubungan dari beberapa faktor dengan tingkat pengetahuan responden.

Tabel 6. Hubungan Analisis Hubungan Antara Usia, Pendidikan, Pekerjaan, dan Sumber Informasi dengan Tingkat Pengetahuan

	Sig. (α)	Koefisien Korelasi (r)
<b>Usia</b>	0,883	0,017
<b>Pendidikan</b>	0,045	-0,234
<b>Pekerjaan</b>	0,000	
<b>Sumber Informasi</b>	0,000	

Dari hasil analisis antara usia dengan tingkat pengetahuan didapatkan nilai Sig. 0,883 > 0,05 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan (Tabel 6). Hal ini juga sejalan dengan penelitian lain yang memberikan hasil tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan responden pada penggunaan suplemen kesehatan. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa usia yang mendominasi adalah 19-21 tahun sehingga fungsi kognitif yang masih baik dipengaruhi oleh usia (Sumartha et al., 2020).

Faktor lain yang dianalisis adalah hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka penerimaan atas informasi baru dan pengetahuan semakin mudah sehingga pengetahuan yang diterima juga semakin banyak (Dharmawati & Wirata, 2016). Analisis antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan didapatkan hasil nilai Sig. 0,045 < 0,05 dengan nilai  $r = -0,234$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan namun arah korelasi negatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan seseorang tidak hanya dapat dipengaruhi dari tingkat pendidikan seseorang.

Analisis antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan dengan menggunakan *Friedman Test* didapatkan hasil nilai Sig. 0,000 < 0,05 yang menunjukkan terdapat hubungan antara pekerjaan responden dengan tingkat pengetahuan responden. Sofia et al. (2021) menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena lingkungan pekerjaan dapat memberikan pengetahuan kepada seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung dan akan mempengaruhi proses penerimaan pengetahuan tersebut.

Dilakukan pula analisis hubungan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan responden dengan menggunakan *Friedman Test*. Didapatkan hasil nilai Sig. 0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan. Sumber informasi yang benar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang benar dan rasional (Muharni et al., 2016).

Terdapat dua kelompok responden yaitu responden yang menggunakan vitamin atau multivitamin dan responden yang tidak menggunakan. Kemudian dilakukan analisis hubungan antara penggunaan vitamin atau multivitamin dengan tingkat pengetahuan menggunakan *Chi-Square*. Dari hasil analisis didapatkan nilai  $p=0,422$  (>0,05) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara penggunaan vitamin atau multivitamin dengan tingkat pengetahuan responden (Tabel 7). Dimana penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan terhadap mahasiswa Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar juga menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa dengan penggunaan suplemen daya tahan tubuh (Antari et al., 2021). Sedangkan dalam penelitian lain yang dilakukan terhadap mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Universitas Tadulako menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan vitamin C dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 (Lestari et al., 2021).

Tabel 7. Analisis Hubungan antara Penggunaan Multivitamin/Vitamin dengan Tingkat Pengetahuan

Responden	Tingkat Pengetahuan			P value
	Baik	Cukup	Kurang	
Menggunakan multivitamin/vitamin	42	22	3	0,422
Tidak menggunakan multivitamin/vitamin	3	3	1	
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>25</b>	<b>4</b>	

Berdasarkan pengalaman langsung, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain jumlah responden yang kurang dari jumlah yang telah dihitung yakni sebanyak 100 responden, karena adanya keterbatasan waktu jumlah responden yang terkumpul dan sesuai dengan kriteria inklusi penelitian sebanyak 74 responden. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *non probability sampling* sehingga tidak dapat digeneralisasikan ke populasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mayoritas masyarakat di Kecamatan Driyorejo mengenai penggunaan multivitamin di masa pandemi COVID-19 memiliki pengetahuan baik. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan penggunaan vitamin atau multivitamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajdzanović, V., Filipović, B., Šošić-Jurjević, B., Miler, M., & Milošević, V. (2021) 'Margins of beneficial daily dosage of supplements in prevention of COVID-19.', *EXCLI Journal*, 20, pp. 828–834. doi: 10.17179/EXCLI2021-3790.
- Al-Gharer, S. M. (2019) 'Hypervitaminosis.', *Academic Journal of Research and Scientific Publishing*, 1(1), pp. 1–10.
- Antari, P. U. N., Dewi, N. P. L. Y., Saputra, I. W. M., Prascitasari, N. A., Arkhania, N. P. A. D., Aswindari, N. N. Z., Juliari, N. P. H., Andarista, N. K. N., Kosalawa, A. A. N. D., Jayanti, N. K. A., Lestari, M. D., & Sangging, I. G. B. (2021) 'Korelasi antara pemahaman covid-19 dan penggunaan suplemen, mahasiswa fakultas farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar.', *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 7(1), pp. 1–6. doi: 10.36733/medicamento.v7i1.1029.
- Aulia, G., Fahriati, A. R., Ratnaningtyas, T. O., Utami, S. M., Pratiwi, R. D., Ismaya, N. A., Indah, F. P. S., Monja, T., Puji, L. K. R., Nurhasanah, & Sabrina, P. A. (2021) 'Covid-19 prevention education with the health protocol of 5M and the importance of multivitamins during covid-19 pandemic.', *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1), pp. 133–139.
- Beandrade, M. U., & Hasmar, W. N. (2020) 'Pengaruh edukasi penggunaan vitamin c, d, e yang tepat pada era pandemi covid-19.', *Jurnal Mitra Masyarakat*, 2(1), pp. 30–38.
- Badan POM. (2015) *Peduli Obat dan Pangan Aman Gerakan Nasional Peduli Obat dan Pangan Aman*.
- BPOM. (2020a) *Buku Saku Suplemen Kesehatan Untuk Memelihara Daya Tahan Tubuh Dalam Menghadapi COVID-19 - Vitamin C* (Cetakan Pe. Diedit oleh BPOM).
- BPOM. (2020b) *Buku Saku Suplemen Kesehatan Untuk Memelihara Daya Tahan Tubuh Dalam Menghadapi COVID-19 - Vitamin D*. Cetakan Pe. Diedit oleh BPOM.
- BPOM. (2020c) *Buku Saku Suplemen Kesehatan Untuk Memelihara Daya Tahan Tubuh Dalam Menghadapi COVID-19 - Vitamin E*. Cetakan Pe. Diedit oleh BPOM.
- BPOM. (2019) *Perka BPOM No 16 Tahun 2019*.
- Dharmawati, I. G. A. A., & Wirata, I. N. (2016) 'Hubungan tingkat pendidikan, umur, dan masa kerja dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada guru penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar.', *Jurnal Kesehatan Gigi*, 4(1), pp. 1–5.
- Fadilah, M., Ningsih, W. I. F., Berlin, O., Wimaulia, A., Azlin, & Syakurah, R. A. (2021) 'Pengaruh seminar online terhadap pengetahuan dalam meningkatkan imunitas untuk menghadapi covid-19 dan persepsi mengenai new normal pada masyarakat awam.', *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), pp. 134. doi: 10.35329/jkesmas.v6i2.1877.
- Gorbalenya, A., Baker, S. C., Baric, R. S., de Groot, R. J., Drosten, C., & Ziebuhr, J. (2020) 'Severe acute respiratory syndrome-related coronavirus: the species and its viruses – a statement of the coronavirus study group.', *Nature Microbiology*, pp. 1–15. doi: 10.1101/2020.02.07.937862.
- Imas, M., & Nauri, A. T. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Cetakan Pe. Diedit oleh T. P2M2). Jakarta Selatan: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Kemenkes RI. (2020a) *Panduan Gizi Seimbang Pada Masa Pandemi COVID-19*.
- Kemenkes RI. (2020b) *Pedoman Kesiapan Menghadapi COVID-19*.
- Depkes RI. (2007) *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*.
- Kemenkes RI (2014) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014*

- Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.
- Khan, S., Faisal, S., Jan, H., Abdullah, Usman, H., Zainab, R., Taj, F., Amrani, R., & Tayyeb, M. (2020) 'Covid-19-a brief overview on the role of vitamins specifically vitamin c as immune modulators and in prevention and treatment of SARS-Cov-2 infections.', *Biomedical Journal of Scientific & Technical Research*, 28(3), pp. 21580–21586. doi: 10.26717/BJSTR.2020.28.004648.
- Lestari, S. M. A., Rumi, A., & Diana, K. (2021) 'Tingkat pengetahuan antara mahasiswa kesehatan dan non kesehatan terhadap penggunaan vitamin c di Universitas Tadulako Sulawesi Tengah.', *Jurnal Health Sains*, 2(5), pp. 673–681.
- Muharni, S., Aryani, F., & Lubis, L. W. (2016) Pengaruh edukasi terhadap rasionalitas penggunaan obat swamedikasi pengunjung di apotek Kecamatan Tampan Pekanbaru viewed 10 Januari 2021. <https://ejournal.stifariau.ac.id/index.php/jpfi/issue/download/7/Jurnal%20Penelitian%20Farmasi%20Indonesia%20Vol%205%20No%201>.
- Mukti, A. W. (2020) 'Hubungan pengetahuan terhadap perilaku penggunaan suplemen kesehatan warga kebonsari surabaya di masa pandemi covid-19.', *FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi*, 1(1), pp. 20–25.
- Nuryati. (2017) *Farmakologi*. Jakarta Selatan: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Roop, J. K. (2018) 'Hypervitaminosis - an emerging pathological condition.', *International Journal of Health Sciences & Research*, 8, pp. 280–288.
- Scientific Advisory Committee on Nutrition (SACN). (2016) Vitamin D and health 2016 viewed 11 Januari 2021. [https://www.gov.uk/government/groups/scientific-advisory-committee-on-nutrition%0Ahttps://www.gov.uk/government/publications/sacn-vitamin-d-and-health-report%0Ahttps://www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment\\_data/file/537616/SACN\\_Vitamin\\_D](https://www.gov.uk/government/groups/scientific-advisory-committee-on-nutrition%0Ahttps://www.gov.uk/government/publications/sacn-vitamin-d-and-health-report%0Ahttps://www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/537616/SACN_Vitamin_D).
- Shakoor, H., Feehan, J., Al Dhaheri, A. S., Ali, H. I., Platat, C., Ismail, L. C., Apostolopoulos, V., Stojanovska, L., (2021) 'Immune-boosting role of vitamins d, c, e, zinc, selenium and omega-3 fatty acids: could they help against covid-19?.', *Maturitas*, 143, pp. 1–9. doi: 10.1016/j.maturitas.2020.08.003.
- Sofia, R., Khairunnisa, & Magfirah, S. (2021) 'Hubungan karakteristik dan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan covid-19 pada masyarakat Desa Paya Bujuk Blang Pase Kota Langsa.', *Averrous: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 6(1), pp. 1–11.
- Spitszer, V. (2007) *Vitamin Basics the Facts about Vitamin in Nutrition*. Heerlen: DSM Nutritional Products AG.
- Sumartha, I. B. S., Ahmad, F. A., ChrySELLA, R., Devi, A. S., Farah, K., Fitria, F., Happy, N. E. S., Hieronimus, A. N. U., Safiinatunnajah, N., Wahyu, A. D., Yunita, A., & Rahem, A. (2020) 'Hubungan usia dengan pengetahuan dan perilaku penggunaan suplemen pada mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember.', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(1), pp. 1-7. doi: 10.20473/jfk.v7i1.21657.
- Wardani, N. I., SR, D. S., & Masfiah, S. (2014) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang thalassaemia di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 6, pp. 194–206.
- Yetley, E. A. (2007) 'Multivitamin and multimineral dietary supplements: Definitions, characterization, bioavailability, and drug interactions.', *American Journal of Clinical Nutrition*, 85(1), pp. 269S–276S. doi: 10.1093/ajcn/85.1.269s.
- Yuliawati, K., & Djannah, S. (2020) 'Bagaimana pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang konsumsi multivitamin/ suplemen selama pandemi covid-19?.', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 7(3), pp. 123–134.